



Kepemimpinan dalam Mencegah Perpecahan Umat: Telaah Hadis Tentang Pentingnya Pemimpin Pemersatu Umat dan Bangsa

*Leadership in Preventing Divisions in the Ummah: Study of the Hadith on the
Importance of Unifying Leaders People and Nation*

Chamdar Nur^a, Erwin Hafid^b, Abdurahman Sakka^c

^a Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia; Email: chamdarnoer@gmail.com

^b Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia; Email: erwin.hafid@uin-alauddin.ac.id

^c Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia; Email: abdrsakka@gmail.com

Abstract

Leadership in Islam plays a crucial role in maintaining the unity of the Muslim ummah. This study examines the concept of ideal leadership according to the hadith of Prophet Muhammad SAW, particularly regarding the leader's role as a unifier of the ummah. The aim of this research is to identify the characteristics of a leader who can prevent division among the ummah and explore the relevance of Islamic teachings in addressing the challenges of social and political fragmentation in Indonesia. The methodology used is a literature review with a qualitative approach, analyzing relevant Qur'anic verses, hadiths on leadership, and supporting literature from tafsir scholars. The findings indicate that ideal leadership in Islam should be based on justice, obedience to Allah, and the ability to maintain the unity of the ummah. A wise leader will be able to mitigate conflicts and ensure the stability of the community. The relevance of hadith teachings on leadership is significant in facing the challenges of division within the ummah in Indonesia, in terms of social, political, and religious aspects. This study contributes to a deeper understanding of the role of leadership in preserving the unity of the Muslim ummah in the face of contemporary challenges and offers perspectives that can be applied in the current Indonesian context.

Keywords: Leadership, Islam, Ummah, Politics

Abstrak

Kepemimpinan dalam Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga persatuan umat. Dalam kajian ini, penulis mengkaji konsep kepemimpinan yang ideal menurut hadis Nabi Muhammad saw. terkait peran pemimpin sebagai pemersatu umat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik pemimpin yang dapat mencegah perpecahan umat serta mengeksplorasi relevansi ajaran Islam dalam menghadapi tantangan perpecahan sosial dan politik di Indonesia. Metodologi yang digunakan adalah kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif, mengandalkan analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis terkait kepemimpinan, serta literatur pendukung dari ulama tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang ideal dalam Islam harus didasari oleh keadilan, ketaatan kepada Allah, dan kemampuan untuk menjaga persatuan umat. Pemimpin yang bijaksana akan mampu meredakan konflik dan memastikan stabilitas umat. Relevansi ajaran hadis tentang kepemimpinan sangat signifikan dalam menghadapi tantangan perpecahan umat di Indonesia, baik dalam aspek sosial, politik, maupun agama. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman mendalam tentang peran kepemimpinan dalam menjaga persatuan umat Islam di tengah tantangan kontemporer dan memberikan perspektif yang dapat diterapkan dalam konteks Indonesia saat ini.

Kata kunci: Kepemimpinan, Islam, Umat, Politik

Article Info:

Received: 10 March 2025
Revised: 15 March 2025

How to cite:

Chamdar Nur, Erwin Hafid, Abdurahman Sakka, "Kepemimpinan dalam Mencegah Perpecahan Umat: Telaah Hadis Tentang Pentingnya Pemimpin

PENDAHULUAN

Kepemimpinan dalam Islam memegang peranan yang sangat penting, terutama dalam menjaga persatuan umat dan mencegah perpecahan. Sejarah Islam telah mencatat banyak peristiwa yang menunjukkan betapa besar pengaruh kepemimpinan terhadap persatuan umat, baik pada masa Nabi Muhammad saw. maupun setelahnya. Dalam ajaran Islam, seorang pemimpin tidak hanya diharapkan sebagai pengatur masyarakat, tetapi juga sebagai pengayom dan pemersatu umat. Konsep kepemimpinan ini menjadi sangat relevan dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam masyarakat Muslim kontemporer, terutama di Indonesia yang merupakan negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Dalam konteks sosial dan politik saat ini, ancaman terhadap persatuan umat sering kali muncul, baik dalam bentuk konflik internal, perpecahan ideologi, maupun perselisihan politik yang berakar dari perbedaan pendapat.

Islam secara teologis sangat menekankan pentingnya persatuan umat dan melarang perpecahan. Allah swt. berfirman dalam Al-Qur'an,

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا¹

Artinya: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai".

Ayat ini menegaskan bahwa persatuan umat Islam adalah perintah yang harus dijaga, dan perpecahan adalah hal yang dilarang. Ulama tafsir sepakat bahwa "tali Allah" yang dimaksud dalam ayat ini adalah agama Islam itu sendiri, dan salah satu cara untuk menjaga agama adalah dengan menegakkan kepemimpinan yang benar, adil, dan bijaksana. Pemimpin yang adil, bijaksana, dan mampu menjaga persatuan umat menjadi kunci penting untuk mencapai stabilitas dan keharmonisan dalam masyarakat.²

Hadis Nabi Muhammad saw. juga memperkuat pentingnya peran pemimpin dalam menjaga persatuan umat. Salah satu hadits yang sering dijadikan dasar untuk membahas kepemimpinan dalam Islam adalah,

إِنَّهُ سَتَكُونُ بَعْدِي أُمَّةٌ وَأُمَّةٌ تَنْكُرُونَهَا

Para sahabat bertanya

يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَا تَأْمُرُنَا؟

Beliau menjawab

أَدُّوا إِلَيْهِمْ حَقَّهُمْ وَسَلُّوا اللَّهَ حَقَّهُمْ³

Artinya:

"Sesungguhnya akan terjadi setelahku kekuasaan yang mementingkan diri sendiri dan perkara-perkara yang kalian ingkari." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang engkau perintahkan kepada kami?" Beliau menjawab,

¹ QS. Ali Imran: 103

² Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-Azim, Jilid 1, h. 505

³ Shahih Muslim, Kitab al-Imarah, hadits no. 3493

"Tunaikanlah hak mereka dan mintalah kepada Allah hak kalian." Hadits ini menunjukkan bahwa meskipun pemimpin mungkin tidak ideal, umat tetap diwajibkan untuk menjaga persatuan dan menyampaikan kewajiban mereka terhadap pemimpin dengan cara yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Islam, menjaga stabilitas umat dan persatuan adalah lebih penting daripada ketidakidealan seorang pemimpin.

Ancaman terhadap persatuan umat juga tercermin dalam hadits lainnya,

مَنْ أَرَادَ أَنْ يُفْرِقَ أَمْرَ هَذِهِ الْأُمَّةِ وَهِيَ جَمِيعٌ فَاضْرِبُوهُ بِالسَّيْفِ كَائِنًا مَنْ كَانَ⁴

Artinya:

"Barang siapa yang ingin memecah belah urusan umat ini sedangkan mereka bersatu, maka penggallah lehernya dengan pedang, siapapun dia." Hadits ini menunjukkan dengan tegas bahwa setiap upaya untuk memecah belah umat Islam harus dihentikan, bahkan dengan tindakan yang tegas. Ini menggambarkan betapa pentingnya menjaga persatuan umat di bawah kepemimpinan yang kuat dan adil. Sebab, tanpa kepemimpinan yang bijaksana, umat berisiko terjerumus pada perpecahan dan fitnah yang merugikan.

Dalam Al-Qur'an, Allah swt. juga memerintahkan pemimpin untuk berlaku adil dalam setiap urusan yang melibatkan umat.

Allah SWT berfirman,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ⁵

Terjemahnya:

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil". Ayat ini menggarisbawahi bahwa seorang pemimpin tidak hanya harus menjaga persatuan umat, tetapi juga harus menjalankan keadilan dalam setiap keputusan yang diambil. Keadilan adalah kunci utama dalam menjaga stabilitas dan persatuan, karena tanpa keadilan, sebuah kepemimpinan akan kehilangan legitimasi dan dapat memicu perpecahan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai kepemimpinan yang ideal dalam perspektif hadits Nabi Muhammad saw., terutama dalam perannya sebagai pemersatu umat. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis karakteristik dan sifat pemimpin yang dapat mencegah perpecahan umat, serta untuk melihat relevansi ajaran hadits mengenai kepemimpinan dalam menghadapi tantangan perpecahan umat di Indonesia. Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas Muslim, menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga persatuan di tengah-tengah masyarakat yang semakin plural dan kompleks. Oleh karena itu, peran pemimpin yang adil dan bijaksana menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan ini.

Dalam penelitian ini, akan digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka yang mengkaji teks-teks Al-Qur'an, hadits-hadits Nabi Muhammad saw., serta literatur yang relevan tentang kepemimpinan dalam Islam.

⁴ Sahih Muslim, Kitab al-Imarah, Hadits no. 1846.

⁵ QS. An-Nisa: 58

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi terhadap teks-teks tersebut, untuk menggali konsep kepemimpinan yang diharapkan dapat menjaga persatuan umat. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat bagaimana ajaran-ajaran tersebut relevan dalam konteks sosial, politik, dan agama di Indonesia, khususnya dalam menghadapi perpecahan yang sering terjadi di tengah masyarakat. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan untuk mendukung kajian pada artikel jurnal disertai "Kepemimpinan dalam Mencegah Perpecahan Umat: Telaah Hadits tentang Pentingnya Pemimpin Pemersatu Umat dan Bangsa", yaitu; Penelitian Ramdanil Mubarak (2021) yang berjudul: "Upaya Merajut Kebersamaan dalam Kepemimpinan Perspektif Hadits."⁶ Yang menekankan pentingnya kepemimpinan dalam menjaga kebersamaan umat melalui nasihat dan doa, sesuai dengan perspektif hadits. Sedangkan Penelitian ini lebih berfokus pada langkah-langkah praktis pemimpin untuk menjaga kebersamaan, bukan pada analisis hadits tentang urgensi pemimpin pemersatu umat. Dan pada penelitian Devi Astuti, Sri Rahmawati, Inong Satriadi (2024)⁷. Yang focus pada menentukan kriteria pemimpin yang baik dan amanah menurut Al-Qur'an dan hadits. Sedangkan Penelitian ini lebih berfokus pada langkah-langkah praktis pemimpin untuk menjaga kebersamaan, bukan pada analisis hadits tentang urgensi pemimpin pemersatu umat. Dan juga pada Beko Hendro, Rahmat Agum Indanu, dan Muhammad Tauhid (2023)⁸, yang focus pada mengkaji sifat-sifat ideal pemimpin menurut hadits, terutama dalam menghadapi momentum politik seperti pemilu. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada telaah hadits yang menekankan pentingnya pemimpin untuk mencegah perpecahan umat secara mendalam.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya kepemimpinan yang adil dalam Islam, serta untuk melihat bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam menghadapi perpecahan umat di Indonesia. Sebagai tambahan, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap studi kepemimpinan dalam Islam, khususnya dalam konteks masa kini.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Pemimpin

1. Pengertian Pemimpin Secara Bahasa

Secara bahasa, kata pemimpin berasal dari kata bahasa Arab "الإمام" (Al-Imam) yang berarti orang yang memimpin, berada di depan, atau yang diikuti oleh orang lain. Dalam bahasa Arab, kata "إمام" juga digunakan untuk menggambarkan seseorang yang

⁶ Ramdanil Mubarak, "Upaya Merajut Kebersamaan dalam Kepemimpinan Perspektif Hadits," *Jurnal Ilmu Keislaman* Vol. 6, No. 2 (2020), diakses dari <https://ejournal.indrainstitute.id>.

⁷ Dwi Astuti, Siti Rahmawati, dan Iwan Satriadi, "Tinjauan Al-Qur'an dan Hadits Tentang Pemimpin dan Persyaratannya," *Jurnal Studi Islam Indonesia* Vol. 3, No. 1 (2021), diakses dari <https://ejournal.indo-intellectual.id>.

⁸ Beko Hendro, Rahmat Agum Indanu, dan Muhammad Tauhid, "Pemimpin Ideal Perspektif Hadis: Refleksi Menyongsong Pemilu 2024," *Jurnal Al-Dzikra* Vol. 2, No. 4 (2023), diakses dari <https://ejournal.radenintan.ac.id>.

memimpin dalam salat, atau seseorang yang diikuti dalam urusan sosial, politik, maupun agama. Kata dasar dari "إمام" adalah *أَمَّ* yang berarti "memimpin" atau "menjadi rujukan".

Menurut kamus bahasa Arab klasik *Lisān al-‘Arab*, "الإمام" memiliki makna:

كُلُّ مَنْ اتَّمَّ بِهِ فِي أُمُورِ الدِّينِ أَوْ الدُّنْيَا⁹

Artinya:

"Setiap orang yang dijadikan sebagai panutan dalam urusan agama maupun dunia."

2. Pengertian Pemimpin Secara Istilah

Secara istilah, pemimpin dalam Islam diartikan sebagai seseorang yang memiliki tanggung jawab untuk memimpin, mengarahkan, dan menjaga umat atau kelompok yang dipimpinnya dengan menegakkan hukum Allah swt., berlaku adil, dan bertanggung jawab atas amanah yang diberikan. Pemimpin adalah sosok yang diamanahkan untuk mengatur dan mengelola urusan masyarakat atau umat sesuai dengan syariat Islam, untuk menjaga persatuan dan menghindari perpecahan.

Dalam pandangan Imam Al-Mawardi, seorang ulama klasik, pemimpin disebut sebagai "الإمامة الكبرى" atau imamah kubra, yang berarti kepemimpinan tertinggi. Ia mendefinisikan pemimpin sebagai:

رِعَايَةُ أُمُورِ الْأُمَّةِ وَسِيَّاسَةُ مَصَالِحِهَا الدُّنْيَوِيَّةِ وَالدِّينِيَّةِ¹⁰

Artinya:

"Mengurus urusan umat dan mengatur kepentingan duniawi serta agama mereka."

3. Perkataan Ulama tentang Pemimpin

Ulama-ulama dari berbagai belahan dunia Islam, termasuk Saudi dan Mesir, memberikan pandangan yang serupa tentang pentingnya kepemimpinan dalam Islam. Dalam kitabnya, *As-Siyasah Asy-Syar'iyyah*, Ibnu Taimiyyah menegaskan:

لَا قِيَامَ لِلدِّينِ إِلَّا بِالإِمَامَةِ¹¹

Artinya:

"Agama tidak akan tegak kecuali dengan adanya kepemimpinan."

Pemimpin adalah kunci untuk menegakkan keadilan dan melindungi umat dari kerusakan serta perpecahan.

Sheikh Muhammad bin Ibrahim Alu Sheikh dalam fatwanya, beliau menyebutkan:

الإِمَامَةُ وَاجِبَةٌ لِحِفْظِ الدِّينِ وَسِيَّاسَةِ الدُّنْيَا

Artinya:

"Kepemimpinan wajib adanya untuk menjaga agama dan mengatur urusan dunia."

Sheikh Al-Azhar, Ahmad Al-Tayyib menegaskan bahwa pemimpin memiliki

⁹ Ibn Manzur, *Lisān al-Arab*, Juz 1, Cetakan ke-3, Beirut: Dar Sader, 1993, h. 84.

¹⁰ Al-Mawardi, *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah wa Al-Wilayat Ad-Diniyyah* (Cetakan ke-1, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 1985), h. 5.

¹¹ Ibnu Taimiyyah, *As-Siyasah Asy-Syar'iyyah fi Ishlah Ar-Ra'i war-Ra'iyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998), h. 32.

peran penting dalam mempersatukan umat:

الْوَحْدَةُ لَنْ تَكُونَ إِلَّا بِقِيَادَةِ صَالِحَةٍ تَحْفَظُ عَلَى مَصَالِحِ الْأُمَّةِ وَتَرْذَعُ كُلَّ مَنْ يُرِيدُ إِفْسَادَهَا¹²

Artinya:

"Persatuan tidak akan tercapai kecuali dengan kepemimpinan yang saleh yang menjaga kepentingan umat dan mencegah setiap orang yang ingin merusaknya."

4. Dalil-dalil tentang Kepemimpinan

Beberapa dalil yang menggarisbawahi pentingnya pemimpin dalam Islam:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ¹³

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, serta pemimpin di antara kalian."

Ayat ini menunjukkan bahwa ketaatan kepada pemimpin yang adil merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ¹⁴

Artinya:

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya."

Hadis ini menegaskan bahwa setiap orang yang memiliki tanggung jawab kepemimpinan akan dimintai pertanggungjawaban atas amanah yang ia emban.

5. Peran Pemimpin sebagai Pemersatu Umat

Kepemimpinan dalam Islam memegang peranan yang sangat penting, khususnya dalam menjaga persatuan dan stabilitas umat. Nabi Muhammad saw. memberikan banyak petunjuk tentang bagaimana seorang pemimpin harus bertindak untuk menjaga kesatuan umat, menghindari fitnah, dan mencegah perpecahan. Hadis- hadis yang berbicara tentang peran pemimpin sebagai pemersatu umat menunjukkan bahwa seorang pemimpin memiliki tanggung jawab besar untuk mengayomi umat dengan keadilan, kebijaksanaan, dan ketaatan pada ajaran Islam.¹⁵

B. Karakteristik dan Sifat Pemimpin

Islam sangat menekankan pentingnya kepemimpinan yang baik dan adil untuk menjaga persatuan umat. Kepemimpinan dalam Islam bukan hanya tentang kekuasaan, tetapi juga tentang tanggung jawab besar untuk menegakkan keadilan, menjaga persatuan, dan memelihara kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan hadis dan ayat-ayat Al-Qur'an, beberapa karakteristik utama seorang pemimpin yang dapat

¹² Ahmad Al-Tayyib, Mawaqif wa Aqwal Sheikh Al-Azhar Ahmad Al-Tayyib, transkrip wawancara di Al-Azhar, (Kairo: Dar Al-Azhar, 2021), h. 15-18.

¹³ QS. An-Nisa: 59

¹⁴ Imam Bukhari, kitab Sahih al-Bukhari, Kitab al-Ahkam, Bab Kullukum Ra'in, Hadits nomor 893, jilid 1, penerbit Dar Tauq an-Najah, Riyadh, h. 212.

¹⁵ Imam Nawawi, Syarh Sahih Muslim, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1996, Jilid 6, h. 353.

mencegah perpecahan umat adalah keadilan, kebijaksanaan, integritas moral, dan ketegasan dalam menegakkan kebenaran.

A. Keadilan

Sifat keadilan adalah salah satu yang paling utama dalam kepemimpinan Islam. Seorang pemimpin yang adil tidak akan memihak, tidak curang, dan tidak menzalimi siapapun dalam menjalankan tugasnya. Allah SWT berfirman dalam Al- Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ¹⁶

Artinya:

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil."

Dalam hadis, Rasulullah saw. menekankan bahwa seorang pemimpin yang adil akan mendapatkan tempat khusus di sisi Allah:

إِمَامٌ عَادِلٌ¹⁷

Artinya:

"Pemimpin yang adil adalah salah satu dari tujuh golongan yang akan mendapatkan naungan Allah pada hari kiamat."

Imam An-Nawawi, seorang ulama terkemuka, menjelaskan bahwa keadilan dalam kepemimpinan adalah syarat mutlak, baik dalam konteks kekuasaan politik maupun dalam keluarga

الْعَدْلُ شَرْطٌ أَسَاسِيٌّ لِكُلِّ حَاكِمٍ، سَوَاءً كَانَ حَلِيفَةً أَوْ قَائِدًا فِي أَيِّ مُسْتَوَى، لِأَنَّ الظُّمَّ يُؤَدِّي إِلَى فِسَادِ الْمُجْتَمَعِ وَدَمَارِ الْأُمَّةِ¹⁸

Artinya:

"Keadilan adalah syarat dasar bagi setiap penguasa, baik itu khalifah atau pemimpin di tingkat mana pun, karena kezaliman akan membawa kerusakan pada masyarakat dan kehancuran umat."

B. Kebijaksanaan (الحكمة)

Kebijaksanaan dalam kepemimpinan sangat diperlukan untuk mengambil keputusan yang tepat, terutama dalam situasi yang dapat memicu perpecahan. Seorang pemimpin yang bijaksana mampu melihat situasi secara menyeluruh, mempertimbangkan masalah dan mudarat, serta mengambil langkah yang terbaik bagi umat. Allah swt. berfirman:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا¹⁹

Artinya:

¹⁶ QS. An-Nisa: 58

¹⁷ Imam Muslim, Sahih Muslim, Kitab Az-Zakah, Bab Keutamaan Pemimpin yang Adil, Hadits no. 1031, Dar Ihya At-Turats Al-Arabi, Beirut, Jilid 2, h. 715

¹⁸ Imam An-Nawawi, Riyadhush Shalihin, Bab Keadilan dalam Kepemimpinan, Hadits ke-660, Darul Salam, Riyadh, 1999, h. 254.

¹⁹ QS. Al-Baqarah: 269

"Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki, dan barang siapa yang dianugerahi hikmah, dia benar-benar telah dianugerahi kebaikan yang banyak."

Menurut Syaikh Yusuf Al-Qaradawi, seorang ulama Mesir, kebijaksanaan tidak hanya diperlukan dalam mengelola pemerintahan, tetapi juga dalam membina hubungan antara kelompok yang berbeda agar persatuan tetap terjaga.

الحِكْمَةُ فِي الْقِيَادَةِ هِيَ الْقُدْرَةُ عَلَى اتِّخَاذِ الْقَرَارَاتِ الصَّائِبَةِ الَّتِي تُحَافِظُ عَلَى وَحْدَةِ الْأُمَّةِ وَتُجَنِّبُهَا مِنَ
الانْتِقَامَاتِ²⁰

Artinya:

"Kebijaksanaan dalam kepemimpinan adalah kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat yang menjaga persatuan umat dan mencegahnya dari perpecahan."

C. Integritas Moral (الأمانة)

Integritas moral atau amanah sangat penting dalam kepemimpinan Islam. Seorang pemimpin harus memiliki kejujuran, tanggung jawab, dan ketulusan dalam menjalankan tugasnya. Allah swt. mengingatkan dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ²¹

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (janganlah) kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui."

Nabi Muhammad saw. juga bersabda tentang pentingnya amanah dalam kepemimpinan:

من ولى من أمر المسلمين شيئا فغشهم فليس منهم²²

Artinya:

"Barangsiapa yang diamanahkan urusan kaum muslimin lalu ia menipu mereka, maka dia bukan bagian dari mereka"

Menurut Sheikh Ibn Utsaimin, seorang ulama Saudi, integritas moral dalam kepemimpinan sangat penting karena kepercayaan umat akan terbangun hanya jika seorang pemimpin jujur dan dapat dipercaya:

الْأَمَانَةُ وَالصِّدْقُ هُمَا الْأَسَاسُ الَّذِي يَبْنِي عَلَيْهِ الْقَائِدُ حُكْمَهُ. بِدُونِ الْأَمَانَةِ، يَفْقَدُ الْقَائِدُ الثِّقَةَ وَالِدَّعْمَ مِنَ
الْأُمَّةِ²³

Artinya:

²⁰ Yusuf Al-Qaradawi, Fiqh al-Awlawiyyat: Dirāsah Jadīdah fi Daw' al-Qur'ān wa as-Sunnah, Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1995, h. 152.

²¹ QS. Al-Anfal: 27.

²² Imam Muslim, Sahih Muslim, Dar Ihya' al-Turath al-Arabi, Beirut, cetakan kedua, 2004, h. 1567.

²³ Sheikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, Syarh Riyadhus Shalihin, Jilid 1, Penerbit Dar Ibn Al-Jawzi, Riyadh, cetakan kelima, 2010, h. 221.

"Amanah dan kejujuran adalah dasar bagi seorang pemimpin untuk menjalankan pemerintahannya. Tanpa amanah, seorang pemimpin akan kehilangan kepercayaan dan dukungan dari umat."

D. Ketegasan dalam Menegakkan Kebenaran (الحق في الحزم)

Seorang pemimpin harus tegas dalam menegakkan kebenaran dan tidak ragu-ragu dalam mengambil tindakan yang diperlukan untuk menjaga keadilan. Allah swt. memuji para pemimpin yang tegas dalam menegakkan kebenaran

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ
أُولَئِكَ رَفِيقًا²⁴

Terjemahnya:

"Dan barang siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, maka mereka itu akan bersama orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."

Sheikh Muhammad bin Abdul Wahhab, seorang ulama Saudi, menyatakan bahwa ketegasan dalam menegakkan kebenaran adalah ciri utama kepemimpinan yang kuat

الْحَزْمُ فِي الْحَقِّ هُوَ مَا يُمَيِّزُ الْقَائِدَ الَّذِي يَسْعَى لِإِقَامَةِ الْعَدْلِ. بِدُونِ حَزْمٍ، قَدْ يَسْوُدُ الْبَاطِلُ
وَيَفْسُدُ الْمُجْتَمَعُ²⁵

Artinya:

"Ketegasan dalam kebenaran adalah ciri pemimpin yang berusaha menegakkan keadilan. Tanpa ketegasan, kebatilan dapat mendominasi dan merusak masyarakat."

Islam menuntut pemimpin yang memiliki sifat-sifat utama seperti keadilan, kebijaksanaan, integritas moral, dan ketegasan dalam menegakkan kebenaran. Sifat-sifat ini sangat penting dalam menjaga persatuan umat dan mencegah perpecahan.

Berdasarkan hadis-hadis Nabi dan ayat-ayat Al-Qur'an, para ulama seperti Imam An-Nawawi, Syaikh Yusuf Al-Qaradawi, dan Syaikh Ibn Utsaimin sepakat bahwa seorang pemimpin yang adil dan bijaksana akan membawa umat menuju persatuan dan kesejahteraan.²⁶

C. Pemerintah dengan Sistem Demokrasi Pancasila sebagai Pemimpin yang Pemersatu Bangsa dan mengatasi Perpecahan Umat

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia merupakan ideologi yang lahir dari kearifan lokal dan realitas keragaman bangsa. Pancasila tidak hanya menjadi landasan hukum, tetapi juga menjadi panduan bagi kepemimpinan negara dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. Sistem demokrasi Pancasila yang diadopsi oleh pemerintah Indonesia memainkan peran penting sebagai pemersatu umat dan alat untuk

²⁴ QS An-Nisa':69

²⁵ Muhammad bin Abdul Wahhab, Kitab al-Tauhid, Riyadh: Dar al-Salam, 2001, h. 112.

²⁶ Syaikh Ibn Utsaimin, Al-Qawa'id al-Muthla fi Sifat Allah wa Asma'ih al-Husna, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1997, h. 89.

mengatasi perpecahan. Kepemimpinan dalam sistem ini mengutamakan musyawarah, kebijaksanaan, dan keadilan yang sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai universal.²⁷ Dalam Islam, kepemimpinan yang adil dan bertanggung jawab merupakan salah satu kunci utama dalam menjaga persatuan dan mencegah perpecahan. Rasulullah SAW bersabda

إِنَّمَا الْإِمَامُ جَنَّةٌ يِقَاتِلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيُتَّقَى بِهِ²⁸

Artinya:

"Sesungguhnya pemimpin itu adalah perisai, di belakangnya orang-orang berperang (membela) dan berlindung."

Hadis ini menegaskan bahwa pemimpin adalah perisai bagi umatnya, yang bertugas untuk melindungi, memimpin, dan menjaga stabilitas sosial serta persatuan. Pemerintah Indonesia dengan sistem demokrasi Pancasila memiliki tanggung jawab yang besar dalam memainkan peran ini, baik dalam konteks sosial, politik, maupun keagamaan.

Sistem demokrasi Pancasila mengakui bahwa setiap individu memiliki hak untuk berpartisipasi dalam proses politik dan pemerintahan. Prinsip ini selaras dengan ajaran Islam yang mengajarkan musyawarah dan partisipasi umat dalam menentukan arah kepemimpinan. Firman Allah swt. dalam Al-Qur'an

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ²⁹

Artinya:

"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu."

Musyawarah menjadi salah satu prinsip utama dalam demokrasi Pancasila, yang berfungsi untuk mendengarkan dan mengakomodasi berbagai pandangan masyarakat. Melalui musyawarah, perbedaan pendapat dapat disatukan, dan keputusan yang diambil dapat mewakili aspirasi seluruh elemen bangsa. Ini relevan dengan konteks Indonesia, di mana masyarakatnya terdiri dari berbagai suku, agama, dan golongan. Perpecahan umat di Indonesia sering kali dipicu oleh isu-isu seperti perbedaan pandangan politik, perbedaan keyakinan agama, dan ketidakadilan sosial. Dalam konteks ini, peran pemerintah sebagai pemersatu menjadi sangat penting. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ³⁰

Artinya:

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil."

Pemerintah yang adil dan bertanggung jawab akan mampu meredam potensi konflik yang muncul akibat ketidakpuasan masyarakat terhadap kebijakan atau tindakan yang dianggap diskriminatif. Prinsip keadilan dalam demokrasi Pancasila, yang diatur dalam berbagai undang-undang, menjamin bahwa setiap warga negara memiliki hak dan

4. ²⁷ Pancasila sebagai Dasar Negara Indonesia. Penerbit: Sekretariat Negara Republik Indonesia, h.

²⁸ Imam Muslim, Sahih Muslim, Kitab al-Imarah, Hadits no. 1820, Dar al-Bukhari, h. 659.

²⁹ QS Ash-Shura: 38.

³⁰ QS. An-Nisa: 58.

kewajibkan yang sama di depan hukum, tanpa memandang suku, agama, ras, atau golongan.³¹

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 ayat 1 menyatakan: "Segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya."³² Prinsip ini menekankan kesetaraan semua warga negara di depan hukum dan peran pemerintah dalam menjamin hak-hak tersebut. Ketidakadilan sosial dan ekonomi yang terjadi di Indonesia dapat menjadi pemicu perpecahan jika tidak ditangani dengan baik oleh pemerintah yang adil dan bijaksana. Oleh karena itu, pemerintah dalam sistem demokrasi Pancasila harus memastikan bahwa kebijakan yang diambil mencerminkan prinsip keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, sebagaimana tertuang dalam sila kelima Pancasila, "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia."³³

Tantangan terbesar dalam menjaga persatuan umat di Indonesia sering kali datang dari konflik berbasis SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan). Di sinilah peran pemimpin yang bijak menjadi krusial dalam meredakan ketegangan dan menyatukan perbedaan. Pemerintah Indonesia, dengan sistem demokrasinya, memiliki tanggung jawab untuk menegakkan hukum dan melindungi hak-hak setiap warga negara tanpa diskriminasi.³⁴

Dalam konteks sosial, pemerintah perlu mengatasi ketimpangan sosial dan ekonomi yang dapat memicu ketidakpuasan dan perpecahan. Dalam konteks politik, kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat sangat diperlukan untuk mencegah konflik. Dalam konteks agama, pemerintah harus memastikan bahwa kerukunan antarumat beragama terus terjaga melalui dialog dan kerja sama yang konstruktif.³⁵

KESIMPULAN

Islam menuntut pemimpin yang memiliki sifat-sifat utama seperti keadilan, kebijaksanaan, integritas moral, dan ketegasan dalam menegakkan kebenaran. Sifat-sifat ini sangat penting dalam menjaga persatuan umat dan mencegah perpecahan. Berdasarkan hadis-hadis Nabi dan ayat-ayat Al-Qur'an, para ulama seperti Imam An-Nawawi, Syaikh Yusuf Al-Qaradawi, dan Syaikh Ibn Utsaimin sepakat bahwa seorang pemimpin yang adil dan bijaksana akan membawa umat menuju persatuan dan kesejahteraan.

Tantangan terbesar dalam menjaga persatuan umat di Indonesia sering kali datang dari konflik berbasis SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan). Di sinilah peran

³¹ Sekretariat Negara Republik Indonesia, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Jakarta: Sekretariat Negara RI, 2002, h. 10-12.

³² Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2015, h. 15.

³³ Pancasila: Ideologi dan Dasar Negara, Edisi Revisi 2015, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2015, h. 30.

³⁴ Nasution, H. A., Konflik Sosial dan Penyelesaiannya di Indonesia, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004, h. 42.

³⁵ Abdurrahman Wahid, Islamku Islam Anda Islam Kita, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999, h. 106.

pemimpin yang bijak menjadi krusial dalam meredakan ketegangan dan menyatukan perbedaan. Pemerintah Indonesia, dengan sistem demokrasinya, memiliki tanggung jawab untuk menegakkan hukum dan melindungi hak-hak setiap warga negara tanpa diskriminasi. Dalam hal ini, peran pemimpin sebagai "perisai" sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi sangat relevan.

Dalam sistem demokrasi Pancasila, pemerintah berperan sebagai pemimpin yang bertugas menjaga persatuan dan mengatasi perpecahan umat. Prinsip-prinsip keadilan, musyawarah, dan perlindungan umat yang diajarkan dalam Islam dan tercermin dalam Pancasila menjadi fondasi bagi kepemimpinan yang efektif dalam menjaga stabilitas sosial, politik, dan agama di Indonesia. Sebagai negara yang beragam, Indonesia membutuhkan pemimpin yang adil, bijaksana, dan mampu merangkul seluruh elemen masyarakat demi terciptanya persatuan yang kokoh. Dalam konteks sosial, pemerintah perlu mengatasi ketimpangan sosial dan ekonomi yang dapat memicu ketidakpuasan dan perpecahan. Dalam konteks politik, kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat sangat diperlukan untuk mencegah konflik. Dalam konteks agama, pemerintah harus memastikan bahwa kerukunan antarumat beragama terus terjaga melalui dialog dan kerja sama yang konstruktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an. Kementerian Agama Republik Indonesia. Cetakan Madinah, 1439 H.
- al-Hajjaj Muslim bin. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005. Shahih Muslim, Kitab al-Imarah, Hadits no. 1846.
- al-Hajjaj Muslim, Muslim bin. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabi, 2006. Kitab al-Imarah, Hadits no. 1843
- Al-Mawardi, *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah wa Al-Wilayat Ad-Diniyyah*, Cetakan ke-1, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 1985.
- Al-Qaradawi Yusuf, *Fiqh al-Awlawiyyat: Dirāsah Jadīdah fī Daw' al-Qur'ān wa as-Sunnah*, Al-Tayyib Ahmad, *Mawaqif wa Aqwal Sheikh Al-Azhar Ahmad Al-Tayyib*, Transkrip wawancara di Al-Azhar, Kairo: Dar Al-Azhar, 2021.
- Alu Sheikh Muhammad bin Ibrahim, *Majmu' Fatawa wa Rasail asy-Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Sheikh*, Riyadh: Maktabah al-'Asriyah, 2000, Juz 1.
- al-Utsaimin Sheikh Muhammad bin Shalih, *Syarh Riyadhus Shalihin*, Jilid 1, Penerbit Dar Ibn Al-Jawzi, Riyadh, Cetakan kelima, 2010.
- An-Nawawi Imam, *Riyadhus Shalihin*, Bab Keadilan dalam Kepemimpinan, Hadits ke-660, Darul Salam, Riyadh, 1999.
- Astuti, Dwi, Rahmawati, Siti, dan Satriadi, Iwan. "Tinjauan Al-Qur'an dan Hadits Tentang Pemimpin dan Persyaratannya." *Jurnal Studi Islam Indonesia*, Vol. 3, No. 1, 2021. Diakses dari [https://ejournal.indo-intellectual.id](https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/imeij/article/download/1013/618/7497).
- Bukhari Imam, *Sahih al-Bukhari*, Kitab al-Ahkam, Bab Kullukum Ra'in, Hadits nomor 893, Jilid 1, Penerbit Dar Tauq an-Najah, Riyadh.
- Hendro, Beko, Indanu, Rahmat Agum, dan Tauhid, Muhammad. "Pemimpin Ideal Perspektif Hadis: Refleksi Menyongsong Pemilu 2024." *Jurnal Al-Dzikra*, Vol. 2, No. 4, 2023. Diakses dari

- [<https://ejournal.radenintan.ac.id>](<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra/article/download/19302/6753>).
- Ibnu Taimiyyah, *As-Siyasah Asy-Syar'iyah fi Ishlah Ar-Ra'i war-Ra'iyah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998.
- Katsir Ibnu, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Jilid 1.
- Manzur Ibn, *Lisan al-Arab*, Juz 1, Cetakan ke-3, Beirut: Dar Sader, 1993.
- Mubarok, Ramdanil. "Upaya Merajut Kebersamaan dalam Kepemimpinan Perspektif Hadits." *Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 6, No. 2, 2020. Diakses dari [<https://ejournal.indrainstitute.id>](<https://ejournal.indrainstitute.id/index.php/jipm/article/download/359/142/740>).
- Muslim Imam, *Sahih Muslim*, Kitab Az-Zakah, Bab Keutamaan Pemimpin yang Adil, Hadits no. 1031, Dar Ihya At-Turats Al-Arabi, Beirut, Jilid 2.
- Nasution, H. A., *Konflik Sosial dan Penyelesaiannya di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004.
- Nawawi Imam, *Syarh Sahih Muslim*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1996, Jilid 6.
- Pancasila sebagai Dasar Negara Indonesia, Penerbit: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Pancasila: Ideologi dan Dasar Negara, Edisi Revisi 2015, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2015.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, Jakarta: Sekretariat Negara RI, 2002.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2015.
- Utsaimin Syaikh Ibn, *Al-Qawa'id al-Muthla fi Sifat Allah wa Asma'ih al-Husna*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1997.
- Wahhab Muhammad bin Abdul, *Kitab al-Tauhid*, Riyadh: Dar al-Salam, 2001.
- Wahid Abdurrahman, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.